

# **BAB I**

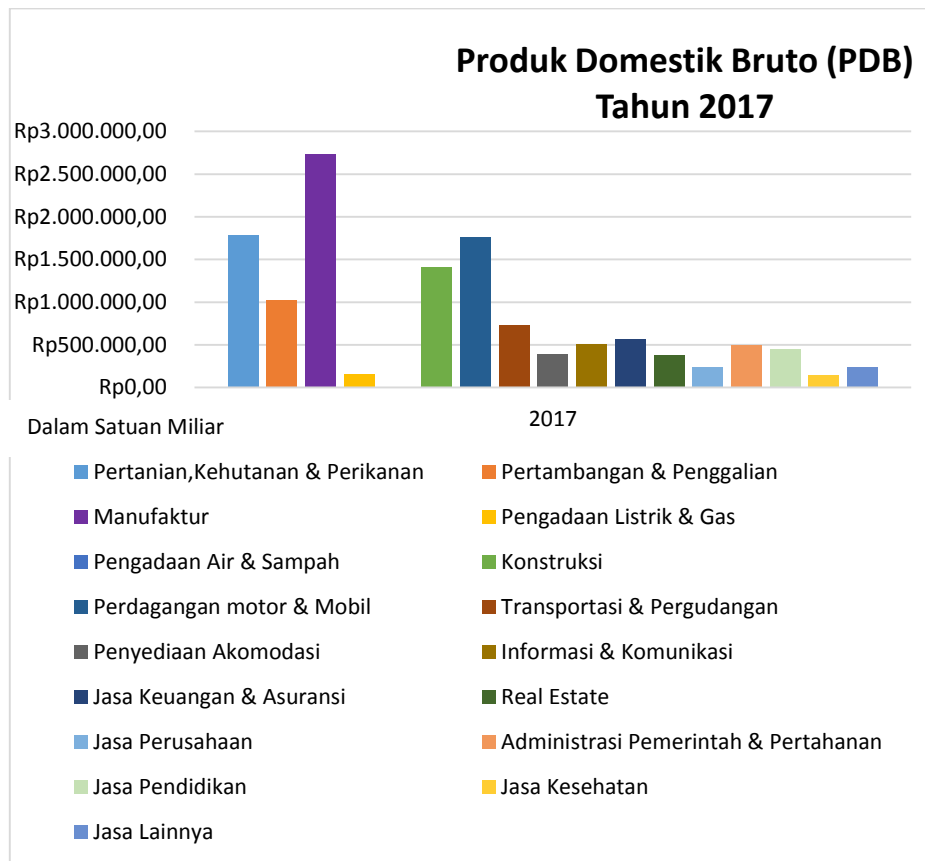
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang melakukan pengelolaan bahan mentah untuk membuat suatu barang jadi dan siap dipasarkan melalui suatu proses pabrikasi. Di Indonesia banyak sekali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 162 perusahaan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis sektor yaitu sektor industri dasar kimia sebanyak 71 perusahaan, sektor aneka industri sebanyak 44 perusahaan dan sektor barang konsumsi sebanyak 47 perusahaan. Sektor industri dasar kimia diantaranya yaitu sektor keramik, sektor porselen dan kaca, sektor semen, sektor kimia, sektor plastik dan kemasan, sektor logam dan sejenisnya, sektor pulp dan kertas, sektor kayu dan pengolahannya, dan sektor pakan ternak. Sektor aneka industri diantaranya yaitu sektor otomotif dan komponen, sektor mesin dan alat berat, sektor alas kaki, sektor tekstil dan garmen, sektor elektronika, sektor kabel, dan sektor lainnya. Sektor barang konsumsi diantaranya sektor makanan dan minuman, sektor farmasi, sektor rokok, sektor peralatan rumah tangga, dan sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar berlaku pada tahun 2017 sebesar Rp.13.588.797 triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur yang menyumbang PDB paling tinggi sebesar Rp. 2.739.415 triliun. Keberadaan industri manufaktur menyokong pertumbuhan ekonomi nasional yang didukung banyaknya investor mengembangkan sektor tersebut ([metrotvnews.com](http://metrotvnews.com)).

Berikut ini gambar 1.1 mengenai perkembangan perusahaan manufaktur pada tahun 2017.



**Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Tahun 2017**  
*(Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis, 2018)*

Pada kuartal III-2017 pertumbuhan manufaktur mengalami kenaikan. Pertumbuhan tersebut menjadi yang paling tertinggi sejak kuartal pertama 2015. Perusahaan Manufaktur menumbang PDB paling tinggi yang mencapai 20%, sedangkan industri lainnya seperti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 13%, Pertambangan dan penggalian 8%, Pengadaan Listrik dan Gas 1%, Pengadaan Air dan Sampah Konstruksi 1%, Perdagangan Motor dan Mobil 13%, Transportasi dan Pergudangan 5%, Penyediaan Akomodasi 3%, Informasi dan Komunikasi 4%, Jasa Keuangan dan Asuransi 4%, Real Estate 3%, Jasa Perusahaan 2%, Administrasi Pemerintah dan Pertahanan 4%, Jasa Pendidikan 3%, Jasa Kesehatan 1%, dan Jasa

Lainnya 2%. Perbaikan kinerja industri manufaktur diharapkan bisa menjadi pertumbuhan ekonomi ke depan akan semakin baik ([kontan.co.id](http://kontan.co.id)).

Di Indonesia perusahaan manufaktur semakin lama semakin meningkat jumlahnya. Maka dari itu industri manufaktur memberikan peluang usaha yang memberikan prospek yang baik. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan yang kuat untuk dilakukannya penelitian pada perusahaan manufaktur.

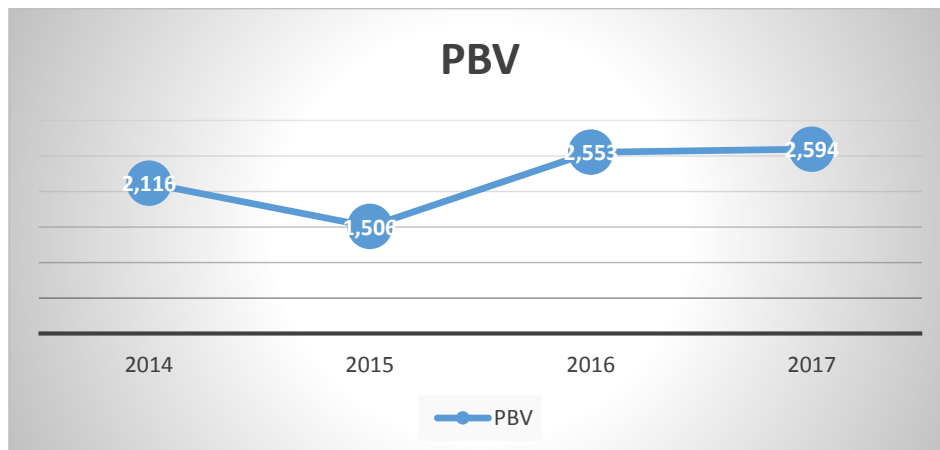
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba dan memakmurkan para pemegang saham, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Adapun arti dari memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen dapat memberikan nilai yang maksimal saat suatu perusahaan tersebut masuk ke pasar (Fahmi, 2014:136). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan di mana hal ini sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut (Suroto, 2015).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Tobin's Q*. Dalam penelitian indikator yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah PBV. PBV adalah rasio harga pasar terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston, 2013:151). PBV merupakan perbandingan nilai pasar saham per lembar dengan nilai buku saham per lembar. Adapun keunggulan PBV menurut Silaban (2013) yaitu pertama, nilai buku adalah ukuran yang stabil dan sederhana karena investor kurang percaya dengan estimasi arus kas. Kedua, dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenis untuk melihat kondisi nilai perusahaan apakah *undervalued* atau *overvalued*. Ketiga, jika laba perusahaan negatif perusahaan tidak bisa menggunakan PER maka PBV dapat menutupi kelemahan PER.

Dengan menggunakan rasio *PBV* dapat memberikan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV semakin tinggi pasar menghargai perusahaan yang berarti semakin mahal pula

harga saham perusahaan dihargai oleh pasar. Sebaliknya semakin rendah PBV, maka semakin murah harga saham di hargai pasar (Nugraha et al., 2016). Oleh karena itu investor dalam berinvestasi tertarik pada perusahaan yang memiliki PBV tinggi, karena mencerminkan nilai perusahaannya yang tinggi pula.



**Gambar 1.2 Perkembangan Rata-Rata Nilai PBV Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2017**

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), data diolah penulis, 2018)

Pada gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2017 rata-rata nilai PBV perusahaan manufaktur mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2015 rata-rata nilai PBV perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang cukup tinggi yakni sebesar 0,61 dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2016 rata-rata nilai PBV perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,047 dari tahun sebelumnya. Tahun 2017, rata-rata nilai PBV perusahaan manufaktur juga mengalami kenaikan lagi yakni sebesar 0,041 dari tahun sebelumnya.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) melemah selama semester I 2015. Tekanan pelemahan rupiah menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun secara *year to date* sebesar 5,81 persen pada penutupan perdagangan saham Jumat 26 Juni 2015. IHSG tertekan ini didorong dari sektor saham yang melemah, seperti manufaktur turun sebesar 8,23 persen secara *year to date*. Tekanan rupiah akan membebani emiten yang banyak mengimpor bahan baku seperti farmasi, makanan dan minuman. Hal itu dikarenakan bahan baku produksi sebagian besar impor ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi atau dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti hasil penelitian Rachman (2016), Novari dan Lestari (2016), dan Suroto (2015) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat ditentukan melalui kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan. Kebijakan pendanaan adalah keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:261). Kebijakan pendanaan menyangkut mengenai seberapa banyak perusahaan menggunakan hutang dan modal sendiri. Rasio yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio DER digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaannya. Nilai DER yang tinggi akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan dikarenakan investor beranggapan jika utang perusahaan semakin tinggi maka akan membuat perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi dan mengakibatkan turunnya laba perusahaan dan berdampak pada nilai perusahaan juga ikut turun (Suroto, 2015).

**Tabel 1.1 Fenomena Kebijakan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2014-2017**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>DER</b>	<b>PBV</b>
Semen Baturaja Persero Tbk	2014	0,077	1,200
	2015	0,128	1,030
	2016	0,196	2,995
	2017	0,219	4,201
Delta Djakarta Tbk	2014	0,298	7,541
	2015	0,222	4,900
	2016	0,183	3,954
	2017	0,171	3,211
Ekadharma International Tbk	2014	0,537	1,343
	2015	0,335	0,957
	2016	0,187	0,696
	2017	0,202	0,733

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), data diolah penulis, 2018)

Dari tabel 1.1 di atas, menunjukkan perbandingan rata-rata nilai DER dan rata-rata PBV. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi nilai DER maka akan berpotensi menurunkan nilai perusahaan (PBV) begitu juga sebaliknya. Namun pada tabel 1.1 menunjukkan nilai DER pada perusahaan Semen Baturaja Persero Tbk tahun 2014-2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang seharusnya membuat nilai perusahaan menjadi menurun, namun pada kenyataannya nilai perusahaan pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi.

Kemudian hal serupa terjadi pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dimana pada tahun 2014-2017 nilai DER mengalami penurunan yang seharusnya diikuti dengan naiknya nilai perusahaan. Pada kenyataannya nilai perusahaan mengalami penurunan. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Ekadharna International Tbk dimana pada tahun 2014-2016 nilai DER mengalami penurunan yang seharusnya membuat naiknya nilai perusahaan. Pada kenyataannya nilai perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2014-2016.

Pada tahun 2016 industri semen mengalami kenaikan dikarenakan harga saham emiten semen yang dinilai murah. Selain itu adanya pelemahan mata uang dolar AS juga membuat industri semen mengalami kenaikan. Hal tersebut menjadi momentum yang baik bagi perusahaan semen yang bahan bakunya menggunakan produk impor yang dimanfaatkan oleh investor untuk mengalihkan sahamnya pada emiten semen ([m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com)).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Meiditya et al. (2016) mengungkapkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Nugraha et al. (2016) bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Haryadi (2016) bahwa kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, kebijakan dividen merupakan ketentuan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang merupakan hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dibagi sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan, 2013:381). Kebijakan dividen (*dividen policy*) adalah menentukan berapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan

menentukan berapa banyak yang harus ditanam kembali di dalam perusahaan (Utari et al, 2014:249).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio DPR merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham (investor) dalam bentuk kas dividen dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi nilai DPR maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dikarenakan pembagian dividen yang tinggi maka semakin tinggi taraf kemakmuran investor (Prastuti dan Sudiarta, 2016).

**Tabel 1.2 Fenomena Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan  
Tahun 2014-2017**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>DPR</b>	<b>PBV</b>
Indofarma Persero Tbk	2014	0	1,859
	2015	0	0,878
	2016	0	25,192
	2017	0	34,737
Langgeng makmur industri Tbk	2014	0	0,442
	2015	0	0,284
	2016	0	0,334
	2017	0	0,448
Prasidha Aneka Niaga Tbk	2014	0	0,544
	2015	0	0,542
	2016	0	0,688
	2017	0	1,231

(Sumber : *www.idx.co.id* dan *finance.yahoo.com*, data diolah penulis, 2018)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan perbandingan rata-rata nilai DPR dan rata-rata PBV. Seperti yang dijelaskan sebelumnya semakin tinggi nilai DPR maka akan berpotensi nilai perusahaan (PBV) akan tinggi juga, begitu pula sebaliknya. Pada tabel diatas terlihat bahwa DPR pada perusahaan Indofarma Persero Tbk tahun 2015-2017 tidak mengalami perubahan setiap tahunnya dikarenakan tidak ada pembagian dividen yang seharusnya membuat nilai perusahaan menurun, namun

pada kenyataannya nilai perusahaan Indofarma Persero Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan Langgeng makmur industri Tbk tahun 2014-2017 DPR tidak mengalami perubahan setiap tahunnya dikarenakan tidak ada pembagian dividen yang seharusnya membuat nilai perusahaan menurun, namun pada kenyataannya nilai perusahaan Langgeng makmur industri Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017. Pada tahun 2015-2017 DPR perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk juga 2017 tidak mengalami perubahan setiap tahunnya dikarenakan tidak ada pembagian dividen yang seharusnya membuat nilai perusahaan menurun, namun pada kenyataannya nilai perusahaan pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk juga mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Suroto (2015) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Meiditya et al. (2016) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Prastuti dan Sudiartha (2016) bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Manajemen aset adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang didalamnya mencakup suatu proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskannya hingga mengalihkan aset secara efektif, dan efisien (Sugiyama, 2013:15). Untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya digunakan rasio manajemen aset. Rasio aktivitas dapat disebut juga rasio manajemen aset (Brigham dan Houston, 2013:136). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen aset yaitu *Fixed Asset Turnover* (FATO). Rasio FATO merupakan perbandingan penjualan terhadap aset tetap. FATO digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan menggunakan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio manajemen aset maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Hal itu dikarenakan semakin efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan (Rachman, 2016).



**Tabel 1.3 Fenomena Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan  
Tahun 2014-2017**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>FATO</b>	<b>PBV</b>
Kalbe Farma Tbk	2014	5,102	8,738
	2015	4,542	5,657
	2016	4,253	5,698
	2017	3,778	5,702
Tempo Scan Pacific Tbk	2014	4,833	3,120
	2015	5,061	1,816
	2016	5,058	1,913
	2017	4,821	1,594
Wijaya Karya Beton Tbk	2014	1,961	8,986
	2015	1,328	5,608
	2016	1,569	2,887
	2017	2,001	1,586

*(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), data diolah penulis, 2018)*

Tabel 1.3 di atas menunjukkan perbandingan nilai FATO dan nilai PBV, seperti yang dijelaskan sebelumnya semakin tinggi nilai FATO maka nilai perusahaan akan tinggi juga begitu pula sebaliknya. Pada tahun 2015-2017 terlihat bahwa nilai FATO perusahaan Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, namun hal tersebut tidak mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Namun pada kenyataannya nilai perusahaan dari tahun 2015-2017 justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 nilai FATO perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk juga mengalami penurunan, yang seharusnya diikuti dengan turunnya nilai perusahaan, namun nilai perusahaan justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2015-2017 terlihat bahwa nilai FATO perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk mengalami kenaikan yang seharusnya diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, pada kenyataannya nilai perusahaan justru mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Rachman (2016) mengungkapkan bahwa manajemen aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pendapat yang berbeda

diungkapkan oleh Astutik (2017) bahwa manajemen aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, total penjualan, dan nilai pasar saham (Nurminda et al., 2017). Dalam penelitian ini menggunakan Ln total aset dikarenakan total aset dianggap lebih stabil dan dapat lebih menggambarkan nilai perusahaan. Perusahaan yang berskala besar biasanya akan menarik minat investor dan akan berdampak pada nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan nilai perusahaan juga tinggi dikarenakan ukuran perusahaan yang besar investor beranggapan kondisi perusahaan dalam keadaan baik sehingga akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan (Novari dan Lestari, 2016).

**Tabel 1.4 Fenomena Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan  
Tahun 2014-2017**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>SIZE</b>	<b>PBV</b>
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2014	30,669	5,664
	2015	30,837	3,394
	2016	30,818	3,579
	2017	30,831	3,133
Semen Indonesia Persero Tbk	2014	31,167	3,843
	2015	31,273	2,464
	2016	31,420	1,780
	2017	31,522	1,929
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	30,846	2,539
	2015	30,910	2,397
	2016	30,995	5,405
	2017	31,085	5,107

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), data diolah penulis, 2018)

Dari tabel 1.4 di atas merupakan perbandingan ukuran perusahaan (*SIZE*) dan nilai perusahaan (*PBV*). Seperti yang dijelaskan sebelumnya semakin tinggi nilai

*SIZE* maka nilai perusahaan akan tinggi juga, begitu juga sebaliknya. Pada tahun 2015 nilai *SIZE* pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami kenaikan, namun hal tersebut tidak menyebabkan naiknya nilai perusahaan, namun nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada perusahaan Semen Indonesia Persero Tbk pada tahun 2015 nilai *SIZE* mengalami kenaikan, namun hal tersebut tidak menyebabkan naiknya nilai perusahaan, justru nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2015 nilai *SIZE* pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk juga mengalami kenaikan yang tidak menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan, namun nilai perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Novari dan Lestari (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Nurmindia et al. (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen dan manajemen aset terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul:

**“ PENGARUH KEBIJAKAN PENDANAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, MANAJEMEN ASET, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Nilai perusahaan adalah indikator yang digunakan investor dalam menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Seorang investor tentu mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya. Berdasarkan fenomena yang tergambar dalam latar belakang nilai perusahaan industri manufaktur mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh tekanan pelemahan rupiah

menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG tertekan ini didorong dari sektor saham manufaktur yang melemah. Tekanan rupiah membebani emiten yang banyak mengimpor bahan baku seperti farmasi, makanan dan minuman.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran nilai perusahaan, berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu penulis akan mengkaji pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur. Namun penelitian ini juga masih terus dilanjutkan karena adanya hasil penelitian yang belum konsisten. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara ruang lingkup dan bentuk penelitian.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
  - a. Kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
  - b. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
  - c. Manajemen aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
  - d. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

## **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
  - b. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
  - c. Manajemen aset terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
  - d. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

## **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

## **1.6.2 Aspek Praktis**

### **1. Bagi investor**

Penelitian ini diharapkan membantu para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

### **2. Bagi perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam memberikan referensi kepada para manajer perusahaan untuk memberikan pertimbangan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan objek penelitian**

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah selama empat tahun yaitu tahun 2014-2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Kedua, penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian ini berisi tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Bab ini juga memaparkan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data dan definisi operasional dan pengukuran variabel.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**